



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 7480-7491

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi PRISMA dalam Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Pengelola RPTRA Kalijodo dalam Menghadapi Pengunjung Disabilitas

Justin Immanuel^{1✉}, Christian Wijaya Limas², Lourel Princessa Timotius³, Willy Tasdin⁴,
Anjas Umaryadi⁵

Universitas Tarumanagara

Email: justin.705220306@stu.untar.ac.id[✉]

Abstrak

Penyandang disabilitas seringkali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses ruang publik karena kurangnya pemahaman dan sikap inklusif dari pengelola ruang publik. Untuk menunjang masalah tersebut diperlukan peningkatan kompetensi pelayanan bagi pengelola. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian program PRISMA dalam meningkatkan pemahaman dan sikap pengelola RPTRA Kalijodo terhadap pengunjung disabilitas. Program ini terdiri dari psikoedukasi, *role-play*, introspeksi, sadar penuh, motivasi diri, dan aksi nyata. Program diberikan kepada lima pengelola RPTRA Kalijodo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pre-test post-test*. Hasil menunjukkan program belum efektif secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan sikap, namun berhasil meningkatkan pengetahuan terhadap beberapa jenis disabilitas. Program belum mampu mengubah sikap praktis dan aspek inklusi sosial secara optimal. Oleh karena itu, program PRISMA perlu disempurnakan dengan penekanan pada metode praktis dan konten disabilitas yang lebih spesifik.

Kata Kunci: *Disabilitas, Inklusi Sosial, Pemahaman, Pengelola RPTRA, Sikap*

Abstract

People with disabilities often face various barriers in accessing public spaces due to a lack of understanding and inclusive attitudes from public space managers. To address this issue, there is a need to improve the service competencies of managers. This study aims to evaluate the effectiveness of the PRISMA program in enhancing understanding and attitudes of RPTRA Kalijodo managers toward visitors with disabilities. The program consists of psychoeducation, role-play, introspection, mindfulness, self-motivation, and practical action. The program was administered to five managers of RPTRA Kalijodo. This study is using quantitative approach with a one-group pre-test post-test design. Results show the program was not significantly effective in enhancing overall understanding and attitudes, though it improved knowledge of certain disabilities. However, it did not optimally impact practical responses and social inclusion. These findings suggest the PRISMA program needs refinement, with greater emphasis on practical strategies and specific disability content.

Keywords: Attitude, Disability, Inclusion, Knowledge, RPTRA Managers

PENDAHULUAN

Penduduk di Indonesia memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, mulai dari usia, jenis kelamin, etnis, hingga agama. Salah satu kelompok dengan latar belakang lainnya adalah penyandang disabilitas. Sebagaimana dijelaskan pada KBBI (n.d.), disabilitas dapat dimaknai sebagai "Setiap orang yang mempunyai keterbatasan baik secara fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga ia mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-harinya". Dalam hal ini, penyandang disabilitas dapat ditemukan dalam berbagai latar dan tempat. Salah satunya pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

RPTRA merupakan ruang publik yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta berupa ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang diperuntukkan untuk mendukung perkembangan anak, rasa nyaman bagi orang tua, serta tempat berinteraksi bagi seluruh warga dari berbagai kalangan (DPPAPP, 2024). RPTRA sendiri merupakan upaya Pemprov DKI Jakarta untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh warga Jakarta terutama anak-anak. Salah satu RPTRA yang sering terdengar sejak pendiriannya adalah RPTRA Kalijodo.

RPTRA Kalijodo cukup terkenal karena meraih peringkat satu dalam sertifikasi Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) Tingkat Nasional (Wahyu, 2019). Sertifikasi ini meliputi penilaian terhadap lokasi, pemanfaatan, kemudahan, material, vegetasi, kondisi udara, peralatan bermain, keselamatan, keamanan, kesehatan dan kebersihan, kenyamanan, pencahayaan, serta pengelolaan (Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak, 2021). Peringkat

satu yang didapatkan oleh RPTRA Kalijodo dalam sertifikasi RBRA menunjukkan bahwa RPTRA ini merupakan salah satu ruang publik yang terbaik khususnya bagi anak-anak. Oleh karena itu, hal tersebut turut mengundang lebih banyak pengunjung dari berbagai kalangan dan penjurur Jakarta untuk menikmati segala fasilitas yang ada pada RPTRA Kalijodo. Fasilitas RPTRA Kalijodo yang dimaksud juga meliputi fasilitas bagi penyandang disabilitas, seperti toilet disabilitas dan *ramp*. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, penyandang disabilitas fisik dan sensorik dapat lebih terbantu ketika berkunjung ke RPTRA Kalijodo.

Akan tetapi, penyandang disabilitas lainnya (mental dan intelektual) memerlukan fasilitas lain berupa pelayanan dari para pengelola RPTRA, tidak hanya secara fasilitas tempat. Dalam pengawasan dan pemeliharaan RPTRA, Pemprov DKI Jakarta turut melibatkan warga sekitar untuk menjadi pengelola. Sebagai pengelola dalam RPTRA yang berprestasi, terdapat kebutuhan untuk terus meningkatkan kompetensi terutama dalam hal pelayanan.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Pengelola RPTRA Kalijodo, ditemukan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana cara yang efektif dalam menghadapi pengunjung dengan disabilitas. Beberapa pengelola menyampaikan kebingungan dalam menghadapi situasi ketika pengunjung menunjukkan perilaku yang berbeda dari biasanya, seperti ketidaknyamanan terhadap lingkungan atau kesulitan dalam memahami aturan yang berlaku. Hal ini bertentangan dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Secara khusus, mengenai Pelayanan Publik dalam Pasal 81 Ayat 1 dan Pasal 81 Ayat 3 yang menyantumkan bahwa Pelayanan Publik meliputi penyediaan fasilitas dan panduan (informasi umum dan cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas). Hal tersebut berarti, setiap pelayan publik wajib mampu menyediakan fasilitas yang memadai bagi semua kalangan terkhusus penyandang disabilitas, baik berupa fasilitas fisik, maupun fasilitas dalam bentuk pelayanan dengan cara yang tepat.

Ketidakmampuan pengelola dalam menghadapi pengunjung disabilitas dapat menyebabkan: (a) kebingungan (Kolyubi et al., 2024); (b) stres (Ramadhan & Widowati, 2024); dan (c) rasa tidak kompeten dalam menjalankan peran pelayanan publik (Scior & Werner, 2016). Di sisi lain, pengunjung disabilitas yang tidak mendapatkan respons atau perlakuan yang tepat berisiko mengalami: (a) ketidaknyamanan (Herdiana & Mursalim, 2022); (b) rasa terabaikan (Pratiwi & Ambarsari, 2022); dan (c) penguatan stigma dan diskriminasi sosial (Permatasari et al., 2020). Secara sosial, hal tersebut juga mendorong adanya ketimpangan, disfungsi sosial, konflik kepentingan, citra negatif serta penurunan

kepercayaan terhadap institusi (Hastuti et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan sikap pengelola dalam menangani kelompok pengunjung dengan kebutuhan khusus secara lebih inklusif dan empatik.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peneliti merancang sebuah program bernama PRISMA yang dapat membantu para pengelola. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap Pengelola RPTRA Kalijodo serta penelitian yang dilakukan oleh Cheatham et al. (2015). Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Pengelola RPTRA Kalijodo menunjukkan kurangnya pemahaman terkait disabilitas serta kebingungan dalam menghadapi pengunjung dengan disabilitas, terkhusus yang memiliki keterbatasan mental dan intelektual. Oleh karena itu, tujuan dari pelaksanaan program ini adalah untuk memberikan psikoedukasi terhadap Pengelola RPTRA Kalijodo dalam hal peningkatan pemahaman mengenai disabilitas dan pengembangan sikap yang tepat ketika menghadapi pengunjung disabilitas.

Sesuai dengan tujuan, program ini akan berfokus pada upaya peningkatan pemahaman serta pengembangan sikap dalam menghadapi pengunjung dengan keterbatasan intelektual dan mental. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi program ini untuk digunakan terhadap disabilitas dengan keterbatasan fisik maupun sensorik karena berbagai metode yang digunakan. Beberapa metode dalam program "PRISMA" ini, meliputi (a) psikoedukasi; (b) *role-play*; (c) introspeksi; (d) sadar penuh (*mindfulness*); (e) motivasi diri; dan (f) aksi nyata.

Penelitian dari Krishnan et al. (2018) menemukan bahwa psikoedukasi terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan efikasi diri (keyakinan diri terhadap keberhasilan melakukan sesuatu) saat menghadapi penyandang disabilitas. Selain itu, *role-play* ditemukan dapat membantu menumbuhkan sikap positif terhadap penyandang abilitas sehingga diharapkan dapat meningkatkan empati dan inklusivitas Pengelola RPTRA (Vuković et al., 2023).

Program PRISMA dirancang menggunakan pemahaman terkait tiga dimensi mengenai variabel *attitudes toward disability* yang dikemukakan dalam penelitian Cheatham et al. (2015). Ketiga dimensi tersebut meliputi kognisi/pemahaman (*cognitions*), perasaan (*feelings*), dan praktik (*practice*). Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada pemberian materi semata, melainkan juga mendorong partisipasi aktif, pengolahan emosi, serta penerapan langsung dalam situasi yang mendekati kondisi nyata di lapangan.

Sebagai uji coba, program PRISMA akan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam kurun waktu satu minggu untuk melihat efektivitas pemberian program dalam jangka

waktu singkat. Selanjutnya, program ini akan dikembangkan lebih lanjut dengan modul dan jumlah pertemuan yang lebih banyak sejumlah enam hingga delapan pertemuan dalam kurun waktu dua bulan. Hal tersebut merujuk pada penelitian sebelumnya yang menyediakan jumlah pertemuan yang serupa (Krishnan et al., 2018; Yudowati & Suwari, 2024). Nantinya, program PRISMA akan difasilitasi oleh tenaga profesional dalam bidang psikologi, seperti psikiater dan psikolog. Untuk mengevaluasi keberhasilan program PRISMA, penelitian ini akan menggunakan survei sebelum dan sesudah program diterapkan. Diharapkan program ini dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam mewujudkan ruang publik yang inklusif dan mendukung keberagaman pengunjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *one group pre test-post test design* untuk memahami efektivitas dari pemberian program intervensi PRISMA terhadap pengetahuan dan pemahaman Pengelola RPTRA Kalijodo dalam menghadapi pengunjung disabilitas. Menurut Varghese et al. (2025), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data yang dapat diukur secara kuantitatif dengan berfokus pada bukti empiris atau hasil yang berbentuk angka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menemukan hasil empiris akan keefektifan program intervensi dari perbandingan skor yang dimiliki oleh Pengelola RPTRA Kalijodo baik sebelum maupun sesudah pemberian intervensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei kuesioner yang disebarkan secara luring sebelum (*pre*) dan setelah (*post*) implementasi program PRISMA. Kuesioner berisi 13 butir pertanyaan mengenai pengetahuan umum tentang disabilitas serta 27 butir pernyataan dari alat ukur "*Social Worker's Attitudes Towards Disability Scale*" buatan Cheatham et al. (2015). Alat ukur tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan subjek Pengelola RPTRA Kalijodo. *Pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada Pengelola RPTRA Kalijodo bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman serta apa yang dirasakan mereka terhadap Pengunjung Disabilitas.

Penelitian ini menggunakan dua jenis pengujian data. Untuk menguji normalitas data, teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk Test* karena jumlah partisipan penelitian berada di bawah 50. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Paired Sample T-test* atau *Wilcoxon Test* untuk menguji hasil perbedaan sebelum dan sesudah implementasi program PRISMA. Data tersebut diuji menggunakan SPSS Statistics Versi 27.0.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji deskriptif, ditemukan bahwa partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki dengan rata-rata usia 37 tahun. Hasil ini menunjukkan para partisipan berada pada tahap dewasa madya dan bekerja pada RPTRA Kalijodo. Seluruh Pengelola RPTRA yang berpartisipasi pada penelitian ini sudah bekerja setidaknya lima tahun. Tiga dari lima partisipan telah memiliki pengalaman lebih dari delapan tahun bekerja sebagai Pengelola RPTRA (lihat Tabel 1.).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
<40 tahun	3	60
>40 tahun	2	40
Jenis Kelamin		
Pria	3	60
Wanita	2	40
Lama Kerja		
<6 Tahun	1	20
6 – 8 Tahun	1	20
>8 Tahun	3	60

Tabel 2. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk Test*

Variabel	Statistik	df	Sig.
Total <i>Pre-Test</i> Pemahaman	0.932	5	0.613
Total <i>Post-Test</i> Pemahaman	0.871	5	0.272
Total <i>Pre-Test</i> Sikap	0.928	5	0.586
Total <i>Post-Test</i> Sikap	0.923	5	0.550

Tabel 3. Uji *Paired Sample T-test*

Variabel	Mean	Std. Dev.	Std. Err.	[95% Conf. Interval]	t	Sig.
Pemahaman						
<i>Pre-Post</i>	-2.400	2.074	0.927	-4.975 0.175	-2.588	0.061
Sikap						
<i>Pre-Post</i>	3.600	7.537	3.370	-5.758 12.958	1.068	0.346

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk Test*, $p > 0.05$ menunjukkan bahwa dua pengukuran *pre-test* dan *post-test* tergolong normal (lihat Tabel 2.). Karena hasil pengukuran

menunjukkan data normal, maka dilakukan uji lanjutan menggunakan *Paired Sample T-test*. Didapatkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* dalam uji *Paired Sample T-test*, $t = -2.588$, $p = 0.061 > 0.05$ ($d = -1.045$). Artinya, tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi program PRISMA pada Pengelola RPTRA Kalijodo.

Hasil $t = -2.588$ mengindikasikan bahwa hubungan *pre-test* dan *post-test* adalah negatif. Meskipun tidak signifikan, ada peningkatan sebelum dan sesudah berjalannya program. Hasil uji tidak signifikan ini dapat dikarenakan jumlah sampel yang terlalu kecil dengan total lima partisipan. Ukuran sampel yang kecil dapat berdampak pada taraf signifikansi hasil uji penelitian (Cohen et al., 2022). Untuk mengidentifikasi lebih dalam, dilakukan analisis lebih lanjut melalui butir-butir pernyataan dari alat ukur mengenai pengetahuan umum tentang disabilitas serta *Social Worker's Attitudes Towards Disability Scale* (Cheatham et al., 2015).

Tabel 4. Hasil *Pre-Test* Pemahaman (Sebelum Penyuluhan)

Hasil <i>Pre-Test</i>	Frekuensi	%	Min	Max
<5	2	40	3	4
5 - 10	2	40	8	10
>10	1	20	12	12

Tabel 5. Hasil *Post-Test* Pemahaman (Setelah Penyuluhan)

Hasil <i>Pre-Test</i>	Frekuensi	%	Min	Max
<5	0	0	-	-
5 - 10	2	40	7	8
>10	3	60	11	12

Tabel 6. Hasil *Pre-Test* Sikap (Sebelum Penyuluhan)

Hasil <i>Pre-Test</i>	Frekuensi	%	Min	Max
<100	0	0	-	-
100 – 150	3	60	107	147
>150	2	40	168	175

Tabel 7. Hasil *Post-Test* Sikap (Setelah Penyuluhan)

Hasil <i>Pre-Test</i>	Frekuensi	%	Min	Max
<100	0	0	-	-
100 – 150	3	60	105	147
>150	2	40	159	162

Pada bagian pengetahuan umum tentang disabilitas, para Pengelola RPTRA menunjukkan hasil yang rendah saat menjawab beberapa pertanyaan ketika sesi *pre-test*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki tingkat kesukaran yang tinggi diantara para partisipan untuk dijawab (1-2 dari 5 partisipan). Terdapat empat dari 13 pertanyaan mengenai *Down Syndrome*, *Anxiety Disorder*, dan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) yang teridentifikasi sebagai nilai terendah dari 13 butir.

Dari semua pertanyaan pada sesi *pre-test*, pertanyaan nomor tujuh dan tiga belas memiliki nilai terendah dengan jumlah satu dari lima partisipan yang menjawab dengan benar. Nomor tujuh bertanya tentang ciri dari *Down Syndrome* dan nomor tiga belas membahas pengertian *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). Hasil tersebut menunjukkan bahwa, diantara jenis-jenis disabilitas lainnya, *Down Syndrome*, dan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) adalah jenis disabilitas yang paling kurang dipahami oleh Pengelola RPTRA.

Meskipun begitu, hasil *post-test* menunjukkan nilai yang kompleks. Pertanyaan nomor tiga belas mengenai pengertian *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) berhasil dijawab dengan benar oleh empat dari lima partisipan. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan program PRISMA terhadap pengetahuan partisipan terhadap *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). Akan tetapi, pertanyaan nomor tujuh tentang ciri dari *Down Syndrome* menunjukkan hasil tingkat pengetahuan yang menurun. Saat *pre-test*, sebanyak satu partisipan menjawab benar mengenai ciri dari *Down Syndrome*. Saat *post-test*, tidak ada partisipan yang menjawab dengan benar (0 dari 5 partisipan). Hasil ini mengindikasikan bahwa rancangan program PRISMA sudah baik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap beberapa jenis disabilitas, tetapi belum dapat mengedukasi mengenai *Down Syndrome*.

Alat ukur lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Worker's Attitudes Towards Disability Scale* (Cheatham et al., 2015). Pada penelitian ini, dari ketiga dimensi, dimensi dengan nilai terendah adalah dimensi *cognitions* dengan rata-rata 39.8 (sangat buruk) saat *pre-test*. Ditinjau dari butirnya, ditemukan bahwa partisipan menilai rendah pada butir kedua, ketiga, ketujuh dan kesembilan. Keempat butir tersebut berpusat pada perawatan klinis untuk penyandang disabilitas dan pemahaman mengenai disabilitas secara umum. Mayoritas partisipan menganggap bahwa perawatan klinis masih belum dapat membantu penyandang disabilitas. Para Pengelola RPTRA juga memiliki pandangan bahwa penyandang disabilitas sangat berbeda dengan orang lain sehingga mereka memerlukan perlakuan khusus.

Pandangan tersebut dapat memunculkan diskriminasi berupa tidak memperlakukan penyandang disabilitas selayaknya manusia pada umumnya sehingga dapat menimbulkan

perasaan tidak nyaman (Lukika & Tondok, 2023). Hal ini menekankan pentingnya program PRISMA dalam mengedukasi mengenai inklusi sosial agar penyandang disabilitas tidak merasa terasingkan. Akan tetapi, hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata seluruh partisipan adalah 40 (Sangat buruk). Hasil tersebut mengindikasikan program PRISMA belum dapat mengintervensi dan meningkatkan dimensi *cognitions* terkait dengan inklusi sosial kepada Pengelola RPTRA.

Program PRISMA juga ditemukan belum dapat memberikan pengaruh signifikan untuk dimensi *feelings* dan *practice*. Dimensi *feelings* pada *pre-test* memiliki rata-rata keseluruhan 52, sedangkan nilai *post-test* mencapai 50.2. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa para Pengelola RPTRA tidak memiliki masalah secara afektif saat bertemu dengan orang dengan disabilitas. Artinya, meskipun tidak ada peningkatan dari program PRISMA, para Pengelola RPTRA tidak merasa terbebani, kesal, dan tidak nyaman saat berhadapan dengan pengunjung disabilitas.

Dalam dimensi *practice*, ditemukan hasil total *pre-test* Pengelola RPTRA adalah 259 dan hasil *post-test* mencapai 249. Dapat disimpulkan bahwa para Pengelola RPTRA mengalami penurunan dalam sikap praktis yang menggambarkan keterampilan atau kesiapan dalam bertindak terhadap kebutuhan pengunjung disabilitas. Salah satu kecenderungan yang ditemukan berdasarkan analisis butir adalah kebiasaan “bertanya terlebih dahulu” sebelum membantu pengunjung disabilitas. Meski tampak sopan, hal ini menunjukkan kurangnya kesiapan untuk bertindak berdasarkan pemahaman kebutuhan dasar akan penyandang disabilitas. Ini mengindikasikan bahwa program PRISMA belum membentuk kompetensi proaktif sebagai pekerja sosial.

SIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat sedikit peningkatan setelah pemberian program intervensi PRISMA, hasil yang ditunjukkan masih belum terlalu signifikan. Artinya, program masih belum terlalu efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan sikap Pengelola RPTRA Kalijodo dalam menghadapi pengunjung disabilitas. Diharapkan, program intervensi dapat dirancang kembali dengan berpusat pada metode *role-play* dan psikoedukasi, terutama untuk meningkatkan pemahaman mengenai disabilitas. Metode *role-play* dapat membantu Pengelola RPTRA berempati karena mengalami situasi nyata yang dihadapi dengan pengunjung disabilitas. Dilengkapi dengan psikoedukasi, program intervensi dapat menjadi lebih komprehensif dan berfokus pada disabilitas tertentu yang belum dikenali oleh Pengelola RPTRA, seperti *Down Syndrome*. Adapun ke depannya, program intervensi dapat dimodifikasi kembali

sesuai dengan kebutuhan Pengelola. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan penambahan jumlah sampel untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif dan efek yang lebih besar. Sampel dapat diambil dari berbagai RPTRA di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n.d.). Disabilitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring. Diakses pada 31 Maret, 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Disabilitas>
- Cheatham, L. P., Abell, N., & Kim, H. (2015). Development and validation of the Social Worker's Attitudes Toward Disability Scale. *Journal of Social Work Education*, 51(2), 379–397. <https://doi.org/10.1080/10437797.2015.1012939>
- Cohen, R. J., Schneider, W. J., & Tobin, R. M. (2022). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (10th ed.). McGraw-Hill
- Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak. (2021). *Pedoman standar ruang bermain ramah anak (rbra)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KemenPPPA] Republik Indonesia.
- Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk [DPPAPP]. (2024). *RPTRA*. Jakarta. Diakses pada 17 April, 2025, dari <https://www.jakarta.go.id/rptra>
- Hastuti, Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas. The SMERU Research Institute.
- Herdiana, D., & Mursalim, S. W. (2022). Aksesibilitas objek wisata bagi wisatawan penyandang disabilitas di Kota Bandung. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality, and Destination)*, 1(3). 122-134. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i3.785>
- Jakarta. (2022). *Peraturan daerah provinsi daerah khusus Ibukota Jakarta nomor 4 tahun 2022*. Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Kolyubi, A., Amiruddin, S., & Riswanda, R. (2024). Aksesibilitas pelayanan publik bagi penyandang disabilitas pada pemerintah daerah Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (ASIAN)*, 12(1), 106-115. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v12i1.198>
- Krishnan, R., Ram, D., Hridya, V. M., & Santhosh, A. J. (2018). Effectiveness of psychoeducation on psychological well-being and self-determination in key caregivers of children with intellectual disability. *Indian Journal of Psychiatric Social Work*, 9(1), 4-11. <https://doi.org/10.29120/IJPSW.2018.V9.I1.54>
- Lukika, O., & Tondok, M. S. (2023). Empati dan prasangka terhadap penyandang
- Copyright @ Justin Immanuel, Christian Wijaya Limas, Lourel Princessa Timotius, Willy Tasdin, Anjas Umaryadi

- disabilitas. *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 68-75.
<https://doi.org/10.24123/soshum.v3i2.5350>
- Permatasari, D., Alfianto, A. G., & Ulfa, M. (2020). Persepsi dan stigma penyandang disabilitas pada siswa-siswi sekolah menengah atas. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 1(1), 73-78. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i1.2>
- Pratiwi, Y., & Ambarsari, N. A. (2022). Pengaruh kualitas pelayanan penyandang disabilitas terhadap kepuasan penumpang di Bandar Udara Adi Soemarmo Solo. *Jurnal Flight Attendant Kedirgantaraan*, 4(2), 163-168. <https://dx.doi.org/10.56521/attendant-dirgantara.v4i1.424>
- Ramadhan, R. A., & Widowati, N. (2024). Analisis pelayanan inklusif pada transjakarta cares di Daerah Khusus Jakarta. *Nova Idea: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(4), 102-116. https://doi.org/10.14710/nova_idea.49456
- Scior, K., & Werner, S. (2016). Changing attitudes to learning disability: A review of the evidence. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 29(3), 263-278. <https://doi.org/10.1111/jar.12210>
- Varghese, K. A., Ranwah, B. R., Varghese, N., & Varghese, N. (2025). *Research methodology and quantitative techniques: A guide fore interdisciplinary Research*. Routledge.
- Vuković, A., Jovanović, O. S., Vranješević, J., Popovac, A., Perić, T., & Marković, D. (2023). Using role play to develop positive attitudes toward people with disabilities among dental students: An exploratory pilot study. *Special care in dentistry: Official publication of the American Association of Hospital Dentists, the Academy of Dentistry for the Handicapped, and the American Society for Geriatric Dentistry*, 43(6), 806-814. <https://doi.org/10.1111/scd.12816>
- Wahyu, C. P. (2019). RPTRA Kalijodo peringkat 1 sertifikasi RBRA tingkat nasional. Jakarta Barat. Diakses pada 20 April, 2025, dari <https://barat.jakarta.go.id/index.php/berita/rptra-kalijodo-peringkat-1-sertifikasi-rbra-tingkat-nasional>
- Yudowati, K. A., & Suwari. (2024). Psychoeducation get our future: Optimizing the role of parenting education in improving mental health literacy of children with disabilities. *Proceed Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(2), 1725-1730. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10416>.